

# Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Melakukan Imunisasi Lengkap

Emi Dwi Hayati <sup>1\*</sup>, Rosyidah Alfitri <sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen, Indonesia

\*Email Korespondensi: [emidwi87@gmail.com](mailto:emidwi87@gmail.com)

DOI : 10.33369/jvk.v8i1.42937

## Article History

---

Received : Juni 2025

Revised : Juni 2025

Accepted : Juni 2025

---

## ABSTRAK

Angka kematian balita di Indonesia mencapai 22,17 per 1.000 kelahiran hidup (2021), menegaskan pentingnya imunisasi sebagai upaya pencegahan, meskipun cakupan imunisasi dasar lengkap menurun menjadi 57,9% dengan disparitas antara perkotaan (61,5%) dan pedesaan (53,8%). Peran ibu sebagai pengambil keputusan utama sangat krusial, di mana pengetahuan, tingkat pendidikan, akses layanan kesehatan, dan dukungan keluarga menjadi faktor penentu utama. Rendahnya pendidikan ibu dan kesibukan kerja sering kali menghambat pemahaman tentang pentingnya imunisasi, sementara mitos seputar vaksin dan kurangnya sosialisasi dari tenaga kesehatan memperparah masalah ini. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi faktor dominan yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menyebarkan kuesioner kepada 30 ibu balita di Posyandu B24 Desa Kaliwining. Hasil analisis menunjukkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi ibu melakukan imunisasi lengkap pada balitanya. Beberapa faktor tersebut yaitu sebagian besar ibu bekerja (97%), pendidikan terakhir SD (33%) dan pengetahuan kurang (33%). Hasil analisis diharapkan dapat menjadi dasar intervensi berbasis bukti guna meningkatkan cakupan imunisasi melalui strategi edukasi yang tepat sasaran, peningkatan akses layanan kesehatan, dan penguatan peran keluarga.

**Kata Kunci :** Imunisasi, Pengetahuan ibu, Kepatuhan imunisasi, balita.

## PENDAHULUAN

Angka kematian merupakan salah satu indikator yang memperlihatkan status kesehatan masyarakat. Angka kematian anak merupakan salah satu indikator yang dapat dijadikan penilaian. Penurunan kematian pada anak juga bagian dari tujuan Sustainable Development Goals (SDGs). Tingkat kematian anak pada usia dibawah lima tahun di Indonesia mencapai 22,17 kematian per 1.000 kelahiran hidup pada 2021. Perlu dilakukan usaha konsisten sejak dini untuk menekan angka kematian yang terjadi khususnya pada anak balita. Salah satu produk kesehatan yang dapat diterapkan guna mengurangi morbiditas dan mortalitas yaitu imunisasi pada anak, bukan hanya untuk melindungi anak dari penyakit namun juga untuk menghindari penyakit menular (Soetjningsih, 2012; Prayogo, et.al, 2016). Hasil Riset Kementerian Kesehatan RI (2018) menunjukkan cakupan status imunisasi dasar lengkap (IDL) pada anak (usia 0-12 bulan) menurun dari 59,2% menjadi 57,9%, dan anak yang di imunisasi tapi tidak lengkap meningkat dari 32,1% menjadi 32,9% pada periode yang sama. Angka imunisasi dasar lengkap anak di pedesaan lebih rendah (53,8%) dibandingkan anak-anak di perkotaan (61,5%).

Imunisasi adalah usaha yang dilakukan dalam meningkatkan imunitas secara aktif pada seseorang terhadap antigen, sehingga ketika terjadi paparan antigen serupa tidak menyebabkan penyakit. Berdasarkan Permenkes No. 42 Tahun 2013 yang membahas tentang penyelenggaraan imunisasi pada pasal 3 menyebutkan bahwa pemerintah mewajibkan setiap

individu untuk melaksanakan imunisasi yang dilakukan untuk melindungi orang tersebut dan masyarakat disekitarnya dan bahaya penyakit menular tertentu. Dampak yang dapat diakibatkan dari pemberian imunisasi dasar tidak lengkap kepada bayi yaitu bayi tidak memiliki kekebalan spesifik. Jika anak tidak mempunyai kekebalan spesifik, maka anak akan mudah terserang penyakit berbahaya, sistem kekebalan tubuh anak akan menjadi lemah, anak akan mudah terkena penyakit bahkan dapat menyebabkan kematian akibat terserang penyakit TB, poliomyelitis, campak, hepatitis B, difteri, pertussis dan tetanus (Yundri et.al, 2017).

Peran orang tua, terutama ibu, sangat krusial dalam menentukan kelengkapan imunisasi anak balita. Sebagai pengambil keputusan utama dalam kesehatan keluarga, ibu memiliki tanggung jawab untuk memastikan anak mendapatkan vaksinasi sesuai jadwal. Tingkat pengetahuan, persepsi, dan akses ibu terhadap informasi kesehatan menjadi faktor dominan yang memengaruhi kepatuhan imunisasi. Selain itu, dukungan lingkungan, keyakinan budaya, serta ketersediaan fasilitas kesehatan juga turut berperan. Namun, di banyak daerah, masih ditemui rendahnya cakupan imunisasi akibat kurangnya kesadaran, mitos seputar vaksin, atau hambatan akses layanan. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan ibu dalam memberikan imunisasi lengkap menjadi penting untuk merancang intervensi yang efektif guna meningkatkan cakupan imunisasi dan melindungi anak balita dari penyakit yang dapat dicegah. Terdapat faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi dasar yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan terhadap perilaku ibu dalam pemberian imunisasi (Novianda dan Qomarudin, 2020). Kurangnya sosialisasi dari petugas kesehatan menyebabkan masalah rendahnya pengertian, pemahaman dan kepatuhan ibu dalam program imunisasi. Kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak mentaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan (Notoatmodjo, 2018).

Pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor determinan yang mempengaruhi keputusan ibu dalam pemberian imunisasi lengkap merupakan landasan kritis untuk merancang intervensi berbasis bukti (evidence-based intervention). Analisis komprehensif terhadap aspek pengetahuan, akses, dan sosio-kultural ini tidak hanya mampu mengidentifikasi gap implementasi, tetapi juga menjadi dasar formulasi kebijakan kesehatan yang presisi dan program imunisasi yang efektif. Pendekatan yang tepat sasaran, diharapkan dapat tercipta strategi peningkatan cakupan imunisasi yang berkelanjutan (sustainable), sekaligus memperkuat sistem surveilans penyakit untuk mencapai target eliminasi penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) sesuai rekomendasi global

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik random sampling pada 30 ibu balita usia 1-3 tahun di Posyandu B 24 Desa Kaliwining. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur pada Januari-Juni 2025, mencakup variabel pengetahuan, akses kesehatan, dukungan keluarga, dan persepsi vaksin. Data dianalisis secara statistik deskriptif (distribusi frekuensi dan persentase) untuk mengidentifikasi faktor dominan yang memengaruhi kelengkapan imunisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik random sampling pada 30 ibu balita usia 1-3 tahun di Posyandu B 24 Desa Kaliwining. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur pada Januari-Juni 2025, mencakup variabel pengetahuan, akses kesehatan, dukungan keluarga, dan persepsi vaksin. Data dianalisis secara statistik deskriptif (distribusi frekuensi dan persentase) untuk mengidentifikasi faktor dominan yang memengaruhi kelengkapan imunisasi.

## HASIL

Hasil penelitian disajikan pada tabel 1 hingga tabel 7 dibawah ini. Setiap tabel menunjukkan jumlah responden serta presentase.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n=Responden)	Presentase
Wirausaha	29	97%
IRT	1	3%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, didapatkan 17 responden (97%) bekerja sebagai wirausaha yaitu usaha pembuatan tahu. 1 responden sebagai IRT.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur (tahun)	Frekuensi (n=Responden)	Presentase
17-25	14	47%
26-35	11	37%
36-45	5	17%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa responden paling banyak didominasi umur 17-25 tahun yaitu sebanyak 14 responden (47%). Rentang umur 26-35 sebanyak 11 (37%) dan paling bawah yaitu rentang umur 36-45 sebanyak 5 (17%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n=Responden)	Presentase
Kurang	10	33%
Cukup	9	30%
Baik	11	37%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik memiliki jumlah paling banyak yaitu 11 responden (37%). Responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 10 (33%) dan paling bawah yaitu pengetahuan cukup sebanyak 9 responden (30%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (n=Responden)	Presentase
Tidak Sekolah	2	7%
SD	10	33%
SMP	8	27%
SMA	9	30%
Perguruan Tinggi	1	3%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir yaitu sekolah dasar (SD) yaitu 33%, disusul dengan pendidikan SMA yaitu sebesar 30%. Terdapat satu orang yang berpendidikan terakhir dari jenjang perguruan tinggi. Hasil penelitian terkait pendidikan ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap

Sikap	Frekuensi (n=Responden)	Presentase
Setuju	26	87%
Tidak Setuju	4	13%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap, mayoritas responden menunjukkan sikap yang positif terhadap topik yang diteliti. Sebanyak 26 dari 30 responden atau 87% menyatakan setuju, sementara hanya 4 responden (13%) yang tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang mendukung atau menyetujui terhadap isu atau pernyataan yang diberikan dalam penelitian ini.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi

Persepsi	Frekuensi (n=Responden)	Presentase
Setuju	29	97%
Tidak setuju	1	3%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Dalam hal persepsi, hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki persepsi yang positif. Sebanyak 29 responden atau 97% menyatakan setuju terhadap pernyataan yang berkaitan dengan persepsi, sedangkan hanya 1 responden (3%) yang tidak setuju. Tingginya angka persetujuan ini mengindikasikan bahwa responden tidak hanya memiliki sikap yang positif, tetapi juga persepsi yang selaras dengan sikap tersebut terhadap isu yang dibahas.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi (n=Responden)	Presentase
Mendukung	24	80%
Tidak Mendukung	6	20%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pada sikap, persepsi dan dukungan keluarga ditunjukkan pada tabel 5,6 dan 7. Hasil menunjukkan responden memberikan sikap, persepsi dan dukungan terhadap imunisasi yang ditunjukkan pada hasil sebesar 87% (Sikap), 97%(Persepsi) dan 80% (Dukungan keluarga).

## PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan (Suwarya & Yuwono, 2017; Utama & Yanti, 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu pengetahuan yang masih kurang (33%) (Tabel 3), serta pendidikan terakhir dari ibu yang sebagian besar lulusan SD (33%). Usia responden didominasi usia 17-25 tahun. Penelitian Senewa & Lolong, 2010; Wawan & Dewi, 2010 menunjukkan responden dengan usia yang lebih matang cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik karena perkembangan kognitif dan pengalaman hidup yang lebih luas. Usia juga berperan dalam pembentukan pengetahuan. Seiring bertambahnya usia, kemampuan kognitif dan daya tangkap seseorang umumnya meningkat, sehingga pengetahuan yang diperoleh pun lebih beragam (Nursalam, 2001; Hurlock, 1999). Selain itu, pendidikan juga berperan penting dalam membentuk pengetahuan. Individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih mudah mengakses dan memahami informasi

(Nugroho, Laksmi, & Priyonoadi, 2016). Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berpendidikan Sekolah Dasar, yaitu sebanyak 10 orang (33%). Pendidikan tidak hanya mengubah sikap dan perilaku, tetapi juga meningkatkan kapasitas intelektual seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin banyak pelatihan yang diikuti, semakin luas pula wawasan yang dimiliki (Bagaskoro, 2019).

Pendidikan juga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap, memahami, dan menerapkan pengetahuan (Aprianto & Khairrunisa, 2013). Dalam konteks kesehatan, tingkat pendidikan seorang ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan imunisasi anak. Ibu dengan pendidikan rendah cenderung kurang memahami pentingnya imunisasi, sehingga berpotensi mengabaikan pemberian vaksinasi pada anaknya (Sobri, 2020). Sebesar 97% responden atau 29 orang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta yaitu sebagai pembuat tahu. Hal ini diasumsikan sebagai faktor yang mempengaruhi kehadiran imunisasi pada Posyandu B24 karena bersamaan dengan jam aktif mereka bekerja. Pekerjaan juga dapat menjadi faktor penghambat. Kesibukan kerja yang tinggi seringkali membuat seseorang kurang memperhatikan informasi kesehatan, termasuk imunisasi, sehingga mengurangi pengetahuan yang dimiliki (Astrea et.al., 2023). Berdasarkan Tabel 5, 6, dan 7, terlihat bahwa mayoritas responden memiliki sikap positif (87%) dan persepsi yang sangat baik (97%) terhadap isu yang diteliti, yang didukung pula oleh dukungan keluarga yang cukup tinggi (80%). Ketiga aspek ini saling berkaitan, di mana dukungan keluarga tampak berperan dalam membentuk dan memperkuat sikap serta persepsi responden. Responden yang mendapat dukungan keluarga cenderung menunjukkan penerimaan yang lebih baik terhadap isu yang diangkat, baik secara emosional (sikap) maupun kognitif (persepsi). Hal ini sejalan dengan temuan Wulandari & Hartati (2019); Pawiliyah et.al (2020), bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap sikap remaja, serta pendapat Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa sikap dan persepsi individu dibentuk oleh informasi dan pengaruh sosial, termasuk dari keluarga.

Dalam lingkup keluarga, peran aktif dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan sangat penting. Hubungan yang baik antara keluarga dan institusi kesehatan dapat mendorong perubahan perilaku kesehatan yang lebih positif. Dukungan keluarga, termasuk dorongan emosional dan persetujuan terhadap tindakan kesehatan, turut mempengaruhi kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi kepada anak (Notoatmodjo, 2010). Dengan demikian, pemahaman menyeluruh terhadap faktor-faktor ini dapat membantu dalam merancang strategi edukasi yang lebih efektif untuk meningkatkan cakupan imunisasi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Posyandu B24 Desa Kaliwining menunjukkan faktor yang mempengaruhi melakukan imunisasi. Hasil menunjukkan sebagian besar orang tua balita bekerja sebagai wirausaha (97% responden). Hal tersebut berimplikasi pada keuangan waktu untuk melakukan imunisasi. Serta kurangnya pengetahuan yang baik ditunjukkan pada nilai 37%. Meskipun terdapat kendala waktu, studi ini menunjukkan indikator positif dalam aspek sikap, persepsi, dan dukungan keluarga, dengan semua domain mencapai nilai di atas 80%. Temuan ini mengindikasikan bahwa landasan kesadaran yang kuat dan lingkungan yang mendukung membuka peluang berharga untuk intervensi terarah guna meningkatkan cakupan imunisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprianto, D & Khairunnisa, U. 2013. Hubungan Sumber Daya Manusia Terhadap Tingkat Pendidikan dan Pengangguran Terbuka di Indonesia. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil). Bandung: Universitas Gunadarma.
- Astrea, Y., Arif, A., Ciselina, D., & Chairuna, C. 2023. Hubungan Pekerjaan, Paritas dan Jarak Tempuh dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Balita Usia > 12 Bulan Sampai 5 Tahun di UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 349-556.
- Hurlock, Elizabeth, B. 1999. Psikologi Perkembangan: " Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan" (Terjemahan Istiwidayanti & Soedjarno). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Notoatmodjo, S. 2012. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2019. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Penerbit Rhineka Cipta: Jakarta; 2019
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianda, D. G., & Qomaruddin, M. B. 2020. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Imunisasi Dasar. *Journal of Health Science and Prevention*, 1(1), 123-134.
- Nursalam Dan Pariani S. 2001. Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan. Jakarta, Salemba Medika.
- Pawiliyah, P., Triana, N., & Romita, D. 2020. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan penanganan ISPA di rumah pada balita di Puskesmas Tumbuan. *Jurnal Vokasi Keperawatan*, 3(1), 1–12.
- Prayogo, A., Adelia, A., Cathrine, C., Dewina, A., Pratiwi, B., Ngatio, B., Resta, A., Sekartini, R., & Wawolumaya, C. 2016. Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Anak Usia 1 – 5 tahun. *Sari Pediatri*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.14238/sp11.1.2009>. 15-20
- Sari. L. I. 2020. Buku Ajar Imunisasi Bayi. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Senewe, M., Rompas, S., & Lolong, J. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Di Puskesmas Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Madya Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 109743.
- Sobri, M. 2020. Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar. Guepedia.

Soetjiningsih. 2012. Tumbuh Kembang Anak. EGC.

Suwarya, W. P., & Yuwono, P. 2017. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. *University Collegium*, 1(2), 305–314.

Utama, T. A., & Yanti, L. R. D. 2020. Dukungan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pasien di ruang ICU RSUD dr. M. Yunus Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan*, 2(2), 162–169.

Wawan, A., & Dewi, M. 2010. Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. Yogyakarta: Nuha Medika, 12.

Wulandari N. 2020. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap “Litarature Review.” Karya Tulis Ilm Progr Stud Diploma III Kebidanan Fak Kesehatan Univ Sari Mulia Banjarmasin.

Wulandari, D., & Hartati, S. 2019. “Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Sikap Remaja terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi.” *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 89–96.

Yundri, Y., Setiawati, M., Suhartono, S., Setyawan, H., & Budhi, K. 2017. Faktor-Faktor Risiko Status Imunisasi Dasar Tidak Lengkap pada Anak (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas II Kuala Tungkal). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 2(2), 78-88.